

PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI SEKOLAH BERWAWASAN LINGKUNGAN (STUDI DESKRIPTIF DI SMA SEMEN GRESIK)

Rizki Azhar Murti

Prodi S1 PPKn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: r_yeah90@yahoo.com

Abstrak

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting yang memiliki peranan pokok dalam membentuk karakter generasi muda termasuk karakter peduli lingkungan. SMA Semen Gresik merupakan salah satu sekolah swasta yang berhasil membentuk karakter siswanya melalui konsep Sekolah Berwawasan Lingkungan dan meraih penghargaan Adiwiyata tingkat nasional. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi dan hambatan yang dihadapi pihak sekolah dalam upaya membentuk karakter siswa beserta cara mengatasinya. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi sekolah meliputi (1) pengintegrasian materi lingkungan ke dalam semua mata pelajaran; (2) melalui pengembangan diri meliputi kegiatan rutin seperti pengadaan piket kelas; kegiatan spontan seperti mengingatkan jadwal piket siswa; keteladanan yang dilakukan oleh tenaga pendidik; pengondisian meliputi tersedianya sarana prasana, kegiatan penyuluhan bagi guru dan siswa, pengelolaan makanan yang boleh dijual di kantin sekolah; (3) pengadaan ekstrakurikuler berkaitan dengan lingkungan yakni ekstrakurikuler Hijau dan Pecinta Alam. Hambatan yang dihadapi pihak sekolah yaitu regenerasi siswa, kurangnya dukungan dari keluarga, relativitas sikap kepedulian dari tenaga pendidik. Upaya atau cara mengatasinya adalah melakukan penyuluhan pada siswa baru saat MOS, mengingatkan serta mengawasi perilaku siswa dan mengikutsertakan guru pada kegiatan *workshop* atau seminar bertema lingkungan.

Kata Kunci: pembentukan karakter, sekolah berwawasan lingkungan.

Abstract

Education is one of the important aspects that play a role in building the character of young people including concerned about the environment. SMA Semen Gresik is one of the private schools that succeeded in building the character of their students through the concept of Environmental Education and awarded Adiwiyata at national level. The purpose of this study was to determine the strategies and obstacles faced by the school in order to form the students' character and how to overcome them. This research is a descriptive study. Data collection techniques used observation, interview, and documentation. Data analysis was done through data reduction, data presentation, and data verification. The results show that the strategies of the school include (1) the integration of environmental materials into all subjects and incorporate environmental education as local content; (2) through self-development includes routine activities such as procurement classroom picket; spontaneous activities such as reminding others picket schedule; exemplary that conducted by educators; conditioning includes the availability of infrastructures, education activities for teachers and students, food management that may be sold in the school cafeteria; (3) extracurricular procurement related to the environment that are Green and Nature Lovers extracurricular. Barriers faced by the school regeneration of students; the lack of support from family, relativistic of caring attitude from educators. Efforts or how to cope with that problems were done by the school, which are conducting outreach to the new students at MOS, alerting and controlling the students' behavior, and engaging teachers in the environmental workshops or seminars.

Keywords: character building, environmental school

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting yang memiliki peranan pokok dalam membentuk karakter generasi muda termasuk karakter peduli lingkungan. Dewasa ini Sekolah Berwawasan Lingkungan (SBL) sering dijadikan contoh institusi pendidikan yang berbasis kecernaan pada lingkungan dalam menanamkan karakter peduli lingkungan pada siswa. Karakter peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Kemendiknas, 2010).

Sekolah Berwawasan Lingkungan (SBL) merupakan subsistem pendidikan yang khusus mengintegrasikan materi lingkungan hidup dalam penerapan kurikulum di sekolah. Sekolah berwawasan lingkungan dimulai dengan dikeluarkannya SK Proyek PKLH Nomor: 169/PKLH/SK/V/2001 tentang kegiatan program sekolah berbudaya lingkungan yang diperbaharui pada tahun 2005 dan tahun 2010. Sebagai tindak lanjut kesepakatan bersama antara Menteri Negara Lingkungan Hidup dengan Menteri Pendidikan Nasional, pada tahun 2006 Kementerian Lingkungan Hidup mengembangkan program pendidikan lingkungan hidup pada jenjang pendidikan dasar dan menengah melalui program Adiwiyata. Sekolah Berwawasan Lingkungan dilakukan melalui jalur sekolah yang menggunakan prinsip belajar dengan bantuan guru dan semua komponen sekolah. Kegiatan sekolah berwawasan lingkungan bukan hanya dilihat dari tampilan fisik sekolah yang hijau dan rindang, tetapi wujud sekolah yang memiliki program dan aktivitas pendidikan mengarah kepada kesadaran dan kearifan terhadap lingkungan hidup (<http://edukasi.kompasiana.com/2012/11/05/meng-gagas-sekolah-berwawasan-lingkungan-adiwiyata-di-kota-magelang-500772.html> diakses pada 10 Januari 2013).

Dalam pelaksanaannya, Sekolah Berwawasan Lingkungan meliputi beberapa program seperti program intrakurikuler, ekstrakurikuler dan pengembangan sekolah. Ruang lingkup materi yang dikembangkan tentunya disesuaikan dengan tiga jenis program tersebut.

a. Program intrakurikuler terdiri dari:

- 1) Integrasi pendidikan lingkungan hidup ke dalam kurikulum yang digunakan pada setiap mata pelajaran
- 2) Pendidikan lingkungan hidup sebagai muatan lokal.
- b. Program ekstrakurikuler
- c. Program pengembangan sekolah dapat berupa:
 - 1) Program penghematan sumber daya
 - 2) Program meminimalisasi pencemaran
 - 3) Berkebun
 - 4) Pendidikan Lingkungan hidup (PLH)

Merujuk pada konteks Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL), maka konsep Sekolah Berwawasan Lingkungan (SBL) sudah sewajarnya jika diterapkan di sekolah yang berada di wilayah kabupaten Gresik, mengingat kondisi geografis Kabupaten Gresik yang tandus dan berpolusi. Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL) adalah pendidikan/program pembelajaran yang diselenggarakan sekolah sesuai dengan kebutuhan daerah, dengan memanfaatkan berbagai sumber daya dan potensi daerah yang bermanfaat dalam proses pengembangan kompetensi peserta didik. Profil PBKL mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang terdiri dari 8 komponen yaitu 1) Standar Isi, 2) Standar Kompetensi Lulusan, 3) Standar Proses, 4) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 5) Standar Sarana dan Prasarana, 6) Standar Pengelolaan, 7) Standar Pembiayaan, 8) Standar Penilaian Pendidikan (<http://anan-nur.blogspot.com/2011/02/konsep-dasar-pendidikan-berbasis.html> diakses pada 21 Februari 2013). Sekolah yang melaksanakan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL) merupakan sekolah yang dianggap telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP), yang memiliki kekhasan/karakteristik, berupa keunggulan lokal yang diangkat ke dalam kegiatan pembelajaran. Program PBKL dikembangkan dan dilaksanakan berdasarkan:

1. Sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM), potensi dan kebutuhan daerah yang mencakup aspek ekonomi, budaya, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi (TIK), ekologi, dan lain-lain.
2. Kebutuhan, minat, dan bakat peserta didik.
3. Ketersediaan daya dukung/potensi satuan pendidikan (internal) antara lain:
 - a. Kurikulum Sekolah yang memuat program keunggulan lokal melalui

- integrasi pada mata pelajaran yang relevan, muatan lokal dan keterampilan.
 - b. Sarana prasarana meliputi ruang belajar, peralatan praktik, media pembelajaran, buku/bahan ajar sesuai dengan program PBKL yang diselenggarakan
 - c. Ketenagaan dengan keahlian sesuai tuntutan program PBKL
 - d. Biaya operasional pendidikan yang diperoleh melalui berbagai sumber
4. Ketersediaan daya dukung eksternal antara lain:
- a. Dukungan Pemda Kab/Kota baik berupa kebijakan, pembinaan dan fasilitas/pembiayaan.
 - b. Stakeholders yang memiliki kepedulian untuk mendukung keseluruhan proses penyelenggaraan PBKL, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program.
 - c. Narasumber yang memiliki kemampuan/keahlian sesuai dengan program keunggulan lokal yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan.
 - d. Satuan pendidikan formal lain dan/atau satuan pendidikan nonformal yang terakreditasi

(<http://pkn26.wordpress.com/2009/12/06/model-penyelenggaraan-pbkl/> diakses pada 21 Februari 2013).

Sebagai kawasan industri, pemerintah daerah Kabupaten Gresik, boleh berbangga atas usahanya selama delapan tahun berturut-turut mempertahankan lambang supremasi kabupaten/kota yang dinilai berhasil menata lingkungan yakni Piala Adipura tingkat nasional (Jawa Pos, 30 Oktober 2012). Untuk itu, pemerintah daerah Kabupaten Gresik juga berusaha mengembangkan institusi pendidikan (sekolah) yang berwawasan lingkungan sebagai penyeimbang keadaan (kondisi) wilayah yang panas dan berpolusi oleh asap pabrik maupun kendaraan bermotor. Upaya tersebut ternyata membuahkan hasil, berbagai macam penghargaan telah diraih oleh Kabupaten Gresik dan lembaga pendidikan yang bernaung di kabupaten ini pun turut memperoleh berbagai macam penghargaan. Mulai tingkat SD hingga SMA berlomba-lomba menerapkan dan meraih penghargaan Adiwiyata. Di Gresik pada tahun 2008 terdapat beberapa

sekolah peraih Adiwiyata antara lain SMA Semen Gresik, SMP Negeri 4 Gresik, SMP Negeri 1 Kedamean, Kabupaten Gresik. Sedangkan untuk sekolah calon Adiwiyata berhasil diraih oleh SMP Negeri 2 Kebomas, Kabupaten Gresik dan SMAN 1 Wringinanom, Kabupaten Gresik (<http://www.menlh.go.id/penghargaan-adiwiyata/> diakses pada 21 Januari 2013).

Penghargaan Adiwiyata diberikan sebagai apresiasi kepada sekolah yang mampu melaksanakan upaya peningkatan pendidikan lingkungan hidup secara benar, sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Tujuannya yaitu mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan (Buku Panduan Adiwiyata, 2012:4). Penghargaan Adiwiyata ini diberikan pada beberapa tahapan pemberdayaan (selama kurun waktu kurang dari 3 tahun) dan tahap kemandirian (selama kurun waktu lebih dari 3 tahun). Pada tahap awal, penghargaan Adiwiyata dibedakan atas dua kategori, yaitu sekolah Adiwiyata dan calon sekolah Adiwiyata. Sekolah Adiwiyata adalah sekolah yang dinilai telah berhasil dalam melaksanakan Pendidikan Lingkungan Hidup. Calon sekolah Adiwiyata adalah sekolah yang dinilai telah berhasil dalam pengembangan lingkungan hidup (<http://dikihafid.wordpress.com/2011/01/04/3/> diakses pada 4 November 2012). SMA Semen Gresik merupakan salah satu sekolah swasta yang berhasil mempertahankan penghargaan Adiwiyata tingkat nasional selama tiga tahun berturut-turut yakni pada tahun 2008 menjadi sekolah model Adiwiyata tahun ke-1, tahun 2009 sekolah model Adiwiyata tahun ke-2, dan pada tahun 2010 berhasil menjadi sekolah Adiwiyata mandiri.

Oleh karena itu, pendidikan karakter yang sebenarnya sudah ada sejak lama, akhir-akhir ini mulai dibangkitkan kembali. Karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviour*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Menurut Ditjen Mendikdasmen-Kementerian Pendidikan Nasional (2001), karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu

yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan semua akibat dari perbuatannya. Berdasarkan beberapa definisi tentang karakter, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan ciri yang dimiliki individu dan dapat dilihat melalui cara berpikir, bersikap, dan bertindak.

Dengan adanya pendidikan karakter sejak usia dini, diharapkan persoalan yang mendasar dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama, dapat segera diatasi (Azzet, 2011:15-16). Melalui pendidikan karakter seseorang diharapkan dapat mengubah dan membentuk dirinya menjadi pribadi yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Thomas Lickona (dalam Elmubarak, 2008:110), komponen karakter yang baik menekankan pada tiga hal yaitu:

- 1) *Moral Knowing* (konsep moral) yaitu sebuah pemberian pemahaman kepada anak, misalnya memahami dengan baik pada anak tentang arti kebaikan, mengapa harus berperilaku baik, untuk apa berperilaku baik, dan apa manfaat berperilaku baik.
- 2) *Moral Feeling* (sikap moral) yaitu aspek emosi yang harus ditanamkan dan mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, misalnya membangun kecintaan berperilaku baik pada anak yang akan menjadi sumber energi anak untuk berperilaku baik.
- 3) *Moral Action* (perilaku moral) yaitu perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya, dan seharusnya dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi *moral behavior*.

Tiga komponen moral tersebut merupakan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan karakter karena untuk melakukan tindakan moral diperlukan pengetahuan, wawasan, serta pemahaman yang memadai tentang moral (*moral knowing*). Hal ini dilakukan untuk mendorong kesadaran tentang nilai-nilai moral (*moral feeling*), sehingga mampu mewujudkan kemauan untuk bertindak secara moral yang pada akhirnya melahirkan tindakan moral (*moral action*).

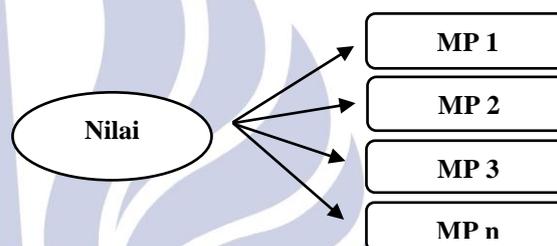
Pentingnya pendidikan karakter juga dapat dilihat pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab (Aqib dan Sujak, 2011: 40).

Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional (Balitbang Kemendiknas) menjelaskan bahwa pengembangan budaya dan karakter bangsa di sekolah melalui:

1. Integrasi Mata Pelajaran

Pengembangan karakter melalui mata pelajaran telah diterapkan dalam Standar Isi (SI), yang digambarkan sebagai berikut:



Skema 2.2 Pengembangan Nilai Karakter dalam Mata Pelajaran

Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus ditempuh melalui cara-cara berikut ini:

- a) Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) apakah nilai-nilai karakter yang tercantum sudah tercakup di dalamnya;
- b) Menggunakan tabel 1 yang memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan;
- c) Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam tabel 1 ke dalam silabus;
- d) Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP;
- e) Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai; dan

- f) Memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasikan nilai maupun untuk menunjukkan dalam perilaku.

2. Integrasi Mata Pelajaran

Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP.

3. Pengembangan Diri

Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah, yaitu melalui hal-hal berikut:

a) Kegiatan rutin sekolah

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.

b) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik sehingga harus melakukan koreksi atau teguran sehingga peserta didik tidak akan melakukan perbuatan tidak baik itu lagi.

c) Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru atau tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang terpuji sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk meniru atau mencontohnya. Sebab guru maupun tenaga kependidikan di sekolah merupakan orang pertama dan paling utama pemberi teladan yang baik bagi peserta didik.

d) Pengondisian

Guna mendukung terlaksananya pendidikan karakter, maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung semua kegiatan tersebut. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai karakter yang diinginkan.

4. Melalui Budaya Sekolah

Budaya sekolah cakupannya sangat luas, umumnya mencakup ritual, nilai, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler,

kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di sekolah.

Berdasarkan penjabaran di atas tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah:

1. Mengetahui strategi SMA Semen Gresik dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa
2. Mengetahui kendala/hambatan yang dihadapi pihak sekolah dalam membentuk karakter siswa serta cara mengatasinya.

METODE

Jenis ini tergolong penelitian deskriptif. Hal tersebut dikarenakan peneliti hanya ingin menggambarkan atau mendeskripsikan secara terperinci mengenai kondisi sosial yang ada di masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bungin (2001:48) penelitian sosial menggunakan format deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu.

Penelitian ini difokuskan pada strategi SMA Semen Gresik dalam membentuk karakter siswa, hambatan yang ditemui, dan cara mengatasinya. Ada berbagai alasan yang menjadi pertimbangan peneliti dalam menetapkan *setting* penelitian tersebut. Pertama, SMA Semen Gresik merupakan salah satu sekolah swasta peraih Adiwiyata mandiri tingkat nasional. Kedua, Tingginya tingkat polusi dan panasnya suhu udara di kota industri (Gresik), bukan pekerjaan mudah untuk mendorong dan memotivasi semua warga sekolah agar berpartisipasi mewujudkan sekolah yang bersih dan peduli lingkungan. Namun hal itu tidak menjadi halangan dan mereka berhasil membuktikannya dengan meraih predikat Adiwiyata selama tiga tahun berturut-turut. Ketiga, telah berulang kali menjadi tempat studi banding dari 37 sekolah baik dari dalam maupun luar Pulau Jawa. Keempat, selain meraih predikat Adiwiyata, SMA Semen Gresik juga berhasil menjadi sekolah model lingkungan binaan Toyota dalam program Toyota Eco Youth.

Pemilihan informan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Moleong (dalam Indrawati, 2008:22), informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan

informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Sedangkan teknik *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010:85). Yang dimaksud dengan pertimbangan tertentu dalam hal ini yaitu pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan yang lebih dalam mengenai strategi pembentukan karakter siswa di SMA Semen Gresik. Adapun kriteria pemilihan informan tenaga pendidik yang diperlukan antara lain (1) bersedia dijadikan informan, (2) mengetahui latar belakang dan kondisi SMA Semen Gresik, (3) telah menjadi tenaga pendidik di SMA Semen Gresik selama minimal 3 tahun, dan (4) mengetahui strategi pembentukan karakter siswa di SMA Semen Gresik. Maka informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakasek sarana prasarana, wakasek kesiswaan serta dua orang guru.

Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Pertama, Observasi dilakukan guna mencari gambaran awal mengenai lokasi penelitian dan menentukan informan penelitian dengan melakukan pengamatan. Selanjutnya Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengamatan ke seluruh area sekolah terhadap aktivitas siswa berkaitan dengan pembentukannya karakter peduli lingkungan dalam diri siswa. Pada prosesnya observasi tidak terbatas di kalangan siswa saja, namun juga di lingkungan sekolah meliputi kantin, toilet, masjid, ruang guru dan ruang kepala sekolah. Kedua, dari hasil observasi yang diperoleh, diperlukan pemahaman lebih lanjut untuk menemukan sejauh mana pengetahuan dan strategi mereka sebagai informan dalam membentuk karakter siswa di SMA Semen Gresik. Wawancara terutama ditujukan kepada informan yang sesuai dengan kriteria pemilihan, maka pada penelitian ini informan yang diwawancarai yakni kepala sekolah, wakil kepala sekolah sarana prasarana, wakil kepala sekolah kesiswaan, dua orang guru (guru muatan lokal PLH dan guru mata pelajaran Biologi). Ketiga, dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen milik sekolah yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Data dapat berupa foto seperti foto piala penghargaan, foto slogan dan poster maupun foto

kegiatan siswa seperti proses daur ulang, penanaman pohon, merawat tanaman, dan pemilahan sampah plastik. Selain itu data bisa berupa daftar kunjungan sekolah yang pernah melakukan studi banding di SMA Semen Gresik, RPP dan silabus yang terintegrasi serta RPP dan silabus mata pelajaran PLH.

Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Sehingga teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Miles dan Huberman (1984) (dalam Sugiyono, 2010:246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data kualitatif model interaktif terdapat tiga tahap.

Tahap pertama adalah reduksi data (*data reduction*). Reduksi data dilakukan setelah memperoleh data dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada informan di SMA Semen Gresik. Selanjutnya memilih hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian mengelompokkannya berdasarkan tema. Tahap kedua dalam analisis data model interaktif adalah penyajian data (*data display*). Data yang semakin bertumpuk-tumpuk kurang dapat memberikan gambaran secara menyeluruh. Oleh sebab itu diperlukan penyajian data. Penelitian ini menyajikan teks naratif yang menggambarkan objek yang diteliti, yaitu bagaimana strategi sekolah dalam membentuk karakter siswa di SMA Semen Gresik, hambatan yang dialami beserta cara mengatasinya. Tahap akhir yakni analisis data model interaktif adalah penarikan kesimpulan (*verification*). Dari data yang telah diproses pada tahap pertama dan kedua, kemudian peneliti mencoba menarik kesimpulan. Mula-mula kesimpulan itu kabur, tapi lama-kelamaan semakin jelas karena data yang diperoleh semakin banyak dan mendukung (Husaini dan Purnomo, 2006:87).

Pengumpulan data dan ketiga tahap teknik analisis data di atas semua saling berkaitan. Pertama peneliti mengumpulkan data dengan cara observasi dan wawancara. Kedua, data yang telah diperoleh kemudian direduksi, yaitu dengan menentukan fokus data yaitu aktivitas tertentu yang menjadi fokus penelitian (pembentukan karakter siswa). Semua aktivitas dicatat dan

dikategorikan ke dalam strategi sekolah dalam membentuk karakter, hambatan yang dialami serta cara mengatasinya. Terakhir, strategi sekolah dalam membentuk karakter siswa dianalisis dengan menggunakan konsep dari Thomas Lickona untuk menarik kesimpulan.

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan guna mendukung keabsahan data yang diperoleh melalui tiga teknik berbeda yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber sengaja dipilih untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan menggunakan teknik yang sama yaitu wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Sekolah

SMA Semen Gresik merupakan salah satu sekolah swasta yang berada di Kabupaten Gresik. Sebagai sebuah lembaga, SMA Semen Gresik mengikuti berbagai macam program lingkungan, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah misalnya Adiwiyata, SMA Semen Gresik berhasil menjadi sekolah Adiwiyata Mandiri tahun 2010, serta program pengelolaan lingkungan yang bersifat nasional yang diselenggarakan oleh pihak swasta, misalnya kerjasama antara PT. Toyota Motor Manufacturing Indonesia dan PT. Astra Motor yang membentuk program Toyota Eco Youth. Nah, SMA Semen Gresik mengikuti program itu sehingga sekarang SMA Semen Gresik menjadi sekolah model lingkungan binaan Toyota dalam program Toyota Eco Youth. Selain itu sekolah selaku lembaga juga mengikuti program dari Pemerintah Provinsi Jawa Timur, programnya disebut program Widya Pakarti Nugraha dan SMA Semen Gresik berhasil meraih penghargaan Widya Pakarti Nugraha sebagai sekolah berkarakter. Dari berbagai program yang diikuti, siswa SMA Semen Gresik telah membuahkan banyak karya diantaranya berupa pupuk organik, kerajinan daur ulang kertas, kerajinan daur ulang plastik, briket ranting pohon, pupuk Orales, energi alternatif, biopori, pembudidayaan dan pemanfaatan tanaman TOGA. Sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah tersebut tergolong lengkap meliputi 25 ruang

kelas, masjid, laboratorium lingkungan hidup, laboratorium fisika, kimia, biologi, laboratorium komputer, perpustakaan, lapangan olahraga, studio musik, galeri lingkungan, *wall climbing*, kantin serta koperasi sekolah.

Jumlah Siswa dan Guru SMA Semen Gresik

Berikut data jumlah siswa dan guru yang terdaftar di SMA Semen Gresik pada tahun 2013:

Jumlah siswa secara keseluruhan mulai dari kelas X, XI, XII adalah sebanyak 624 siswa terdiri dari 255 siswa laki-laki dan 369 siswa perempuan. Jumlah siswa kelas X ada 177 siswa terdiri dari 66 siswa laki-laki dan 111 siswa perempuan yang terbagi dalam 8 kelas dengan rombongan belajar (rombel) yaitu X1 – X8 dengan rata-rata tiap kelas antara 24-25 siswa. Jumlah siswa kelas XI ada 236 siswa terdiri dari 91 siswa laki-laki dan 145 siswa perempuan yang terbagi dalam 9 kelas dengan rombongan belajar (rombel) yaitu XI IPA 1– XI IPA 6 dan XI IPS 1–XI IPS 3 dengan rata-rata tiap kelas antara 27-29 siswa. Jumlah siswa kelas XII ada 211 siswa terdiri dari 98 siswa laki-laki dan 113 siswa perempuan yang terbagi dalam 8 kelas dengan rombongan belajar (rombel) yaitu XII IPA 1– XII IPA 5 dan XII IPS 1– XII IPS 3 dengan rata-rata tiap kelas antara 26-27 siswa.

Sedangkan jumlah tenaga pendidik yang mengajar di SMA Semen Gresik adalah sebanyak 55 orang terdiri dari 18 orang laki-laki dan 37 orang perempuan, dengan pendidikan S2 sebanyak 4 orang, S1 sebanyak 49 orang, dan D3 2 orang. Selain itu, terdapat tenaga administrasi sebanyak 5 orang dan pegawai sebanyak 12 orang, yang semuanya itu meliputi Kepala TU, Bendahara, Staf TU, penjaga perpustakaan, laboran, pesuruh, dan penjaga sekolah.

Strategi SMA Semen Gresik dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa

1. Integrasi Mata Pelajaran

SMA Semen Gresik telah memasukkan materi lingkungan hidup pada semua mata pelajaran secara terintegrasi. Sesuai dengan penuturan kepala sekolah bahwa setiap guru mata pelajaran, per semester per mata pelajaran, mengajarkan pokok bahasan yang ada hubungannya dengan lingkungan hidup minimal 1 KD dalam 1 semester. Kemudian pihak sekolah juga menginventarisir silabus dan RPP setiap mata pelajaran yang telah

terintegrasi. Sedangkan menurut penuturan guru Biologi untuk kelas X ada KD 1.2, KD 3.3 tentang dunia tumbuhan, KD 4.2 tentang pencemaran lingkungan, KD 4.3 tentang daur ulang limbah. Sedangkan untuk kelas XII hanya ada 2 KD yakni KD 1.1 dan KD 1.2. Selain diintegrasikan pada mata pelajaran lain, materi tentang lingkungan hidup juga diajarkan secara monolitik, artinya materi tersebut dijadikan sebagai muatan lokal yang diajarkan secara tersendiri selama 2 jam pelajaran dalam satu minggu pada setiap jenjang.

2. Pengembangan Diri

Selain mengintegrasikan materi lingkungan ke semua mata pelajaran, SMA Semen Gresik juga menerapkan pendidikan karakter peduli lingkungan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah, antara lain sebagai berikut:

a. Kegiatan rutin sekolah

Kegiatan rutin yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Hal ini Sesuai dengan penuturan kepala sekolah bahwa di SMA Semen Gresik terdapat program pembiasaan untuk siswa yang disebut dengan 5R (resik, ringkas, rapi, rawat, rajin). Melalui program tersebut mereka dibentuk dan dirubah tingkah lakunya. Siswa diminta membersihkan kelasnya masing-masing seperti membersihkan kelas dan *mengelap* kaca jendela menggunakan koran yang dibasahi, kemudian membersihkan halaman di bawah jendela. Selain program 5R, SMA Semen Gresik juga membiasakan siswanya untuk melakukan proses mendaur ulang sampah, baik itu sampah plastik maupun sampah kertas, sebagaimana dengan penuturan guru PLH biasanya dalam mendaur ulang sampah anorganik (berupa sampah kertas dan plastik) para siswa disuruh membuat kreasi misalnya kalau dari botol plastik dibuat lampion, kalau bungkus *detergen* dirubah menjadi tas maupun sandal. Sedangkan untuk sampah kertas diproses menjadi kertas lagi atau dibuat patung, maupun gantungan kunci. Kegiatan daur ulang tersebut tidak hanya dilakukan siswa pada saat pelajaran PLH saja, namun juga termasuk kegiatan rutin yang dilakukan oleh anak-anak

Orales, yakni siswa-siswa yang tergabung dalam ekstrakurikuler Hijau.

b. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan yang dilakukan oleh para guru adalah dengan mengingatkan jadwal piket siswa sebelum jam pelajaran pertama dimulai. Para siswa diminta untuk mengambil sampah berupa *tissue* atau bungkus permen yang ada di bawah kolong meja. Lebih lanjut guru PLH menambahkan bahwa yang lebih sering diingatkan adalah siswa kelas X. Sedangkan untuk siswa kelas XI dan XII sudah lebih tahu aturan. Pernyataan tersebut dibenarkan siswa kelas XII yang menyatakan bahwa dia dan teman-temannya melakukan itu semua bukan karena ada aturan, melainkan dari kesadaran diri sendiri. Namun peneliti menemukan hal lain di lapangan bahwa ada beberapa orang siswa kelas X yang sudah memiliki kesadaran dengan membuang wadah makanan ke tempat sampah, bahkan ada seorang siswa yang menegur temannya karena tidak mau mengambil wadah makanan yang dilempar tapi tidak masuk ke tempat sampah, karena temannya masih bersikap acuh, akhirnya siswa tersebut yang mengambil dan memasukkan ke tempat sampah.

Kegiatan spontan lain yang pernah dilakukan SMA Semen Gresik adalah dengan berpartisipasi memenuhi berbagai undangan dari berbagai instansi seperti dari Pemkab Gresik, Badan Lingkungan Hidup Gresik, undangan dari perguruan tinggi sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah dan wakasek kesiswaan bahwa klub Pecinta Alam pernah berpartisipasi memenuhi undangan dari ITS untuk menanam *Mangrove* di Ujung Pangkah.

c. Keteladanan

Bentuk keteladanan yang dilakukan dalam memberikan contoh tindakan peduli lingkungan agar dapat menjadi panutan bagi peserta didik yakni ketika peneliti berada di ruang kepala sekolah, selesai melakukan wawancara kepala sekolah langsung membuang sampah bekas minuman tamunya ke dalam bak sampah yang telah disediakan. Ternyata di ruangan tersebut juga terdapat dua tempat sampah yang dibedakan berdasarkan jenisnya, sampah organik dan anorganik. Saat

melakukan observasi di koperasi sekolah, peneliti mendapati dua orang guru yang membuang sampah plastik bekas makanannya ke dalam tempat yang telah disediakan sesuai dengan peruntukannya.

d. Pengondisian

Guna mendukung terlaksananya pendidikan karakter peduli lingkungan, SMA Semen Gresik telah mengkondisikan area sekolahnya untuk mendukung terbentuknya karakter peduli lingkungan pada siswa. Diantaranya melalui hal-hal seperti yang diungkapkan oleh wakasek kesiswaan yakni kondisi di dalam ke kelas dibuat ringkas dengan menyesuaikan jumlah kursi dan bangku dengan jumlah siswa di masing-masing kelas, jadi kursi dan bangku yang tidak terpakai di simpan digudang. Kemudian di dalam kelas juga tidak disediakan lemari seperti di sekolah-sekolah lain pada umumnya, yang ada hanya lambang-lambang kenegaraan, seperti bendera, kemudian gambar presiden dan wakil presiden. Hal ini semata-mata dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengkondisikan kelas (ruang belajar) siswa terlihat ringkas dan rapi. Di sisi lain, sekolah juga mengupayakan tersedianya alat kebersihan untuk setiap kelas, sebagaimana penuturan wakasek sarana prasarana bahwa untuk tempat sapu, cikrak, dan kemoceng para siswa tinggal minta ke bagian tata usaha.

Selain alat-alat kebersihan, kondisi sekolah yang cukup luas dilengkapi pula dengan tersedianya dua tempat sampah (organik dan anorganik) di setiap sudut sekolah. Pengondisian di sekolah ini juga ditunjang dengan berbagai upaya lain seperti jumlah PKTL (Petugas Kebersihan Tata Lingkungan) yang memadai dan memiliki wilayah tugas yang berbeda-beda.

Sedangkan pengondisian yang dilakukan pihak sekolah untuk menghemat penggunaan sumber daya di sekolah diantaranya adalah penggunaan kertas bekas, sebagaimana yang diungkapkan kepala sekolah bahwa SMA Semen Gresik telah berkorespondensi tertulis dengan yayasan di lingkungan yayasan Semen Gresik Foundation. Jadi ketika membuat surat yang diperuntukkan untuk lingkungan SGF baik ke yayasan maupun ke sekolah-sekolah di

lingkungan SGF menggunakan kertas bekas. Jadi kertas bekas yang dimaksud di baliknya. Upaya lain untuk menghemat sumber daya di sekolah adalah dengan memanfaatkan air kotor untuk menyiram tanaman, untuk menghemat listrik di SMA Semen terdapat dua panel listrik yakni PLN dan PLTS. PLTS digunakan untuk mengaliri listrik di dua kelas yaitu kelas XI IPA 4 dan kelas XI IPA 5, lalu pihak sekolah juga memasang *stiker* hemat energi di setiap saklar lampu yang terdapat di sekolah, di samping *stiker* hemat energi juga ditempel jam hidup dan jam mati. Jadi misalkan yang warna hijau pukul 18.00 itu artinya jam 18.00 itu dinyalakan, lalu warna merah pukul 05.00 berarti jam 05.00 dimatikan oleh petugas keamanan sekolah. Bagian yang tidak kalah penting dan perlu mendapat perhatian sekolah terutama demi tercapainya karakter peduli lingkungan pada siswa, sekolah juga telah berupaya untuk menerapkan aturan bagi para pedagang kantin sebagaimana yang diungkapkan kepala SMA Semen bahwa pihak sekolah sudah punya kesepakatan dengan pedagang kantin bahwa makanan yang dijual di kantin itu tidak boleh mengandung makanan yang berbahaya bagi kesehatan seperti makanan yang mengandung boraks dan saus, yang lebih penting pedagang kantin bisa mengurangi pemakaian plastik bungkus. Jadi dalam hal makanan sehat kita ada kesepakatan dengan pedagang kantin yang tiap tahun kita *update* perjanjiannya. Sedangkan untuk sistem sanksi yang diterapkan pada pedagang kantin diatur dalam surat perjanjian. Senada dengan penuturan kepala sekolah, wakasek kesiswaan memperjelas ketika siswa membeli *snack* atau makanan ringan tidak diperbolehkan menggunakan plastic tapi diganti dengan contong kertas yang dibentuk kerucut. Saat dikroscek dengan pedagang kantin, ternyata diketahui bahwa memang benar berjualan makanan di SMA ini sudah ada aturan dan sanksi bagi yang melanggar baik itu berupa teguran atau bahkan yang lebih parah adalah dikeluarkan dari sekolah dan tidak diperkenankan berjualan di wilayah sekolah itu lagi.

Terakhir, di samping berbagai upaya yang telah dikondisikan sekolah demi terwujudnya

sekolah yang bersih dan hijau, maka pihak sekolah menerapkan denda untuk siswa yang membuang sampah tidak pada tempatnya. Denda tersebut dikumpulkan untuk meningkatkan kas OSIS.

3. Budaya Sekolah

Dalam hal ini budaya sekolah hanya ditekankan pada kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh pihak SMA Semen guna mendukung terbentuknya karakter peduli lingkungan pada siswa. Berdasarkan penuturan kepala sekolah, kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan lingkungan ada dua yakni ekstrakurikuler Hijau dan ekstrakurikuler Pecinta Alam. Untuk ekstrakurikuler Pecinta Alam mereka menamakan Kappela (Kelompok Aktivistis Pecinta Alam SMA Semen Gresik), pihak sekolah memfasilitasi *Wall Climbing* di halaman depan SMA Semen Gresik. Untuk ekstrakurikuler Hijau mereka menamakan Orales (Organisasi Aktivistis Lingkungan SMA Semen Gresik), mereka mendapat fasilitas untuk mengelola dan memamanajemeni laboratorium lingkungan hidup yang ada di sekolah. Selain aktivitas yang dilakukan di sekolah, para siswa anggota Kappela juga memiliki kegiatan lain sebagaimana yang diungkapkan oleh Pembina Ekstrakurikuler Pecinta Alam bahwa mereka juga pernah *camping*, *hiking* (naik gunung), lalu mempelajari teknik *survival*, *caving* (susur gua) menggunakan teknik SRT (*Single Rope Teknik*), waktu itu gua yang pernah mereka susuri adalah Gua Angin-angin dan Gua Kemanten. Sedangkan kalau kegiatan terkait lingkungan hidup ada konservasi, penghijauan, mencabut paku-paku di pohon sepanjang jalan Veteran serta bersih-bersih gunung. Berbeda dengan anggota Kappela, anak-anak anggota Orales memiliki kegiatan seperti membuat kertas dari pelepah pisang, yaitu pelepahnya diambil lalu diproses, hingga menjadi kertas. Kertas tersebut bisa digunakan sebagai kanvas lukis. Selanjutnya membuat briket dari ranting pohon yang sudah ditebangi kemudian kering kemudian dibakar setelah jadi arang lalu diproses jadi briket ranting pohon. Sampah-sampah di sekolah juga dipilah-pilah sama anak-anak Orales misalnya plastik dicacah menggunakan mesin pencacah baru dijual,

sebab menurut keterangan wakasek sarana prasarana harga sampah plastik cacahan lebih mahal daripada yang botol. Selain itu ada juga yang dimanfaatkan untuk dibuat kerajinan, uang yang diperoleh dijadikan uang kas anak-anak Orales sendiri. Berdasarkan penuturan wakasek sarana prasarana, dulu anak-anak juga membuat pupuk kompos yang diberi nama pupuk Orales, namun sekarang sudah tidak lagi karena proses produksi sudah dipindahkan di daerah Ngipik.

Hambatan/Kendala yang Dihadapi Pihak Sekolah dan Cara Mengatasinya

Dalam melaksanakan strategi yang digunakan untuk membentuk karakter peduli lingkungan pada siswanya, pihak SMA Semen Gresik juga menemui hambatan atau kendala yang dihadapi. Menurut penuturan kepala sekolah dari 77 orang (jumlah guru dan pegawai), ternyata tidak semua peduli dengan upaya sekolah untuk membentuk karakter peduli lingkungan pada siswanya. Hal ini nampak pada sikap bapak dan ibu guru yang masih membuang sampah sembarangan (tidak sesuai tempatnya, sampah organik atau anorganik). Namun setelah SMA Semen Gresik berkecimpung dalam program Adwiyata dan Toyota Eco Youth selama lebih dari 5 tahun, mereka sudah mulai terbiasa untuk membuang sampah di tempat yang terpilah yakni sampah organik dan sampah anorganik. Lebih lanjut kepala SMA Semen menambahkan, hambatan lain yang dihadapi adalah regenerasi siswa yang terjadi setiap tahun ajaran baru. Hal ini dibenarkan oleh wakasek kesiswaan sebab siswa kelas satu masih sering kesulitan untuk membedakan sampah organik dan anorganik. Berbeda dengan dua informan sebelumnya, guru Biologi mempunyai pendapat sendiri terkait hambatan yang dihadapi sekolah dalam membentuk karakter siswa, menurutnya faktor keluarga merupakan hambatan dalam membentuk karakter peserta didiknya, sebab seringkali di sekolah sudah dibiasakan untuk berperilaku bersih dan peduli lingkungan, bahkan kalau melanggar siswa akan dikenai sanksi, tapi semua itu tidak akan memberi kontribusi apa-apa jika keluarga di rumah tidak mendukung upaya sekolah untuk merubah perilaku anak didiknya.

Dari beberapa hambatan yang dipaparkan, ada beberapa cara yang ditempuh pihak sekolah untuk mengatasi hambatan tersebut, sebagaimana penuturan wakasek kesiswaan bahwa setiap tahun ajaran baru tiba, pada waktu siswa-siswa kelas sepuluh menjalani MOS, pihak sekolah berusaha mengenalkan tentang sekolah Adiwiyata, bagaimana sekolah Adiwiyata itu dan sebagainya pada saat MOS, melalui kegiatan penyuluhan. Kemudian pada hari-hari tertentu contohnya pada peringatan *Earth Hour* pihak sekolah akan memutar film tentang lingkungan dan turut serta mematikan listrik sebagai bentuk partisipasi dalam peringatan tersebut. Upaya/cara lain yang dilakukan adalah dengan mengingatkan dan mengawasi perilaku siswa. Guru PLH menambahkan bahwa dirinya juga sering mengingatkan siswanya untuk piket dengan membacakan daftar nama siswa yang piket pada hari itu, dan hal itu dilakukan secara berulang-ulang terutama ketika mengajar jam pertama di kelas X. Di sisi lain, cara berbeda yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk mengatasi relativitas sikap kepedulian guru adalah dengan mengikutsertakan guru pada kegiatan *workshop* atau seminar bertema lingkungan secara bergiliran. Berdasarkan keterangan yang diperoleh, bahwa pihaknya telah berupaya untuk meningkatkan kesadaran para guru dengan cara menggilir guru-guru yang mengajar untuk mengikuti *workshop* atau seminar yang bertema lingkungan baik di dalam maupun di luar sekolah agar bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya. Senada dengan keterangan kepala sekolah, ketika dikonfirmasi pada dua orang guru yakni guru PLH dan Biologi ternyata hal benar adanya. Guru PLH pernah mengikuti seminar penanganan limbah di Warung Legend tentang penanganan limbah jadi untuk penyelamatan daerah pesisir pantai, Gresik kan daerah pesisir. Kemudian pernah juga mewakili undangan dari Dinas Lingkungan Hidup Gresik, lalu ada juga lokakarya tingkat nasional se-Indonesia selama 3 hari yang diselenggarakan di Kaliandra tentang Pembangunan Berwawasan Lingkungan dan yang mengadakan adalah LSM Bima. Sedangkan keterangan dari guru Biologi memaparkan bahwa beliau pernah mengikuti seminar di Sun City yang diadakan oleh provinsi. Beliau juga pernah mengikuti Kemah Hijau pada tahun 2008 di Jakarta, disana para kepala sekolah

Adiwiyata berkumpul dan menginap selama tiga hari yakni pada tanggal 27, 28, 29 November. Kemah Hijau tersebut diadakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup.

Berdasarkan data hasil penelitian, strategi yang digunakan di SMA Semen Gresik dalam membentuk karakter siswa telah dilakukan melalui tiga cara yakni melalui integrasi mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah (Balitbang Kemendiknas, 2010). Pertama integrasi mata pelajaran, SMA Semen Gresik telah mengintegrasikan materi lingkungan hidup pada semua mata pelajaran, nilai-nilai yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa telah dicantumkan dalam RPP dan silabus. Dari data yang diperoleh, setiap mata pelajaran wajib yang diajarkan di SMA ini, minimal satu KD dalam satu semester harus mengajarkan pokok bahasan yang ada hubungannya dengan materi lingkungan hidup. Selain itu pihak guru juga telah memasukkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP, mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai, RPP dan silabus juga disertai dengan menggunakan tabel untuk memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan.

Jika hal ini dikaitkan dengan konsep Thomas Lickona (dalam Elmubarak, 2008:110), tentang *Moral Knowing* (Konsep Moral) secara tidak langsung menjelaskan bagaimana pengetahuan yang diberikan oleh guru dapat menciptakan suatu pemahaman bagi siswanya. Pada bahasan ini, pemahaman yang diberikan adalah pemahaman yang berkaitan dengan karakter peduli lingkungan, sehingga pengetahuan yang tercipta juga berhubungan dengan pembentukan karakter peduli lingkungan. Siswa diberikan pengetahuan dan pemahaman melalui proses kegiatan belajar mengajar.

Realita di lapangan menunjukkan bahwa pemberian pemahaman mengenai kepedulian terhadap lingkungan menjadi salah satu unsur penting dalam membentuk karakter siswa. Proses pembentukan karakter di SMA Semen Gresik selain diaplikasikan melalui mata pelajaran secara terintegrasi, juga dilakukan melalui kegiatan

penyuluhan kepada siswa kelas X yang notabene tergolong sebagai siswa baru dan belum mengenal tentang konsep Sekolah Berwawasan Lingkungan yang diterapkan di SMA Semen Gresik. Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan menjadi begitu penting untuk dilakukan karena kegiatan ini merupakan langkah awal memperkenalkan konsep Sekolah Berwawasan Lingkungan pada siswa baru (kelas X). Misalnya pada kegiatan MOS, biasanya diisi dengan sosialisasi tentang sekolah Adiwiyata yang mengedepankan sikap peduli lingkungan.

Di samping itu, pada hari-hari tertentu seperti peringatan *Earth Hour*, SMA Semen Gresik turut berpartisipasi dengan memutar film untuk peserta didiknya terkait penghematan SDA sebagai bentuk usaha sekolah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman pada siswa tentang pentingnya menghemat SDA dan menjaga kelestarian alam.

Selain itu, upaya yang dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada siswa terkait Sekolah Berwawasan Lingkungan juga dilakukan melalui proses kegiatan belajar mengajar, pihak sekolah juga menerapkan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) sebagai muatan lokal yang diajarkan secara monolitik tiap minggu selama 2 jam pelajaran pada semua jenjang yakni mulai dari kelas X, XI, dan XII. Hal ini dilakukan supaya ada proses yang dilalui oleh siswa sehingga memunculkan sikap cinta dan peduli lingkungan sebab melalui pengetahuan dan pemahaman yang diberikan akan memunculkan kesadaran pada diri siswa.

Jadi berdasarkan keterangan diatas dapat diketahui bahwa *moral knowing* atau pemberian pemahaman terkait karakter peduli lingkungan yang diterapkan oleh segenap pihak SMA Semen Gresik, baik dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah maupun guru. Upaya pemberian *moral knowing* dilakukan melalui beberapa cara antara lain melalui visi dan misi sekolah, penyuluhan baik ketika kegiatan MOS (khusus siswa kelas X) maupun pada peringatan hari-hari tertentu, serta pada saat kegiatan belajar mengajar.

Kedua melalui program pengembangan diri, SMA Semen Gresik telah menerapkan pendidikan karakter pada kehidupan sehari-hari siswanya diantaranya untuk kegiatan rutin sekolah yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat adalah program 5R dimana

siswa diminta untuk membersihkan kelasnya masing-masing dan merawat tanaman yang ada di halaman sekitar kelas mereka. Selain itu juga ada kegiatan daur ulang kertas, yang dilakukan pada saat pembelajaran PLH maupun ketika kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan rutin lain yaitu penentuan jadwal piket kelas, dimana setiap siswa mendapat giliran untuk membersihkan kelas sebelum meninggalkan kelas.

Selanjutnya, untuk kegiatan spontan yang biasa dilakukan oleh tenaga pendidik dalam membentuk karakter siswa adalah mengingatkan siswa yang lupa melaksanakan piket serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pengelolaan lingkungan yang diselenggarakan oleh instansi lain seperti dari Pemkab, Badan Lingkungan Hidup (BLH) Gresik, maupun dari perguruan tinggi seperti ITS yang pernah mengundang pihak SMA untuk berpartisipasi dalam kegiatan penanaman *Mangrove* di Ujung Pangkah.

Dalam hal keteladanan, strategi yang diterapkan SMA Semen Gresik ditekankan pada perilaku guru atau tenaga kependidikan lain dalam memberi contoh sikap peduli lingkungan pada siswa melalui tindakan *riil* seperti membuang sampah pada tempatnya. Hal ini dilakukan dengan harapan bisa dijadikan contoh atau panutan untuk peserta didik.

Sedangkan untuk pengondisian sekolah guna mendukung terlaksananya pendidikan karakter peduli lingkungan, SMA Semen Gresik telah mengkondisikan jumlah bangku dan kursi di tiap kelas sesuai dengan jumlah siswa di kelas tersebut, pihak sekolah juga menyediakan alat-alat kebersihan di setiap kelas, tersedianya dua tempat sampah di setiap sudut sekolah, posnya kompos, laboratorium LH, memsang stiker hemat energi, aturan untuk pedagang kantin terkait makanan yang boleh dijual dan wadah yang boleh digunakan serta memberlakukan denda bagi siswa yang membuang sampah tidak pada tempatnya.

Hal tersebut jika dikaitkan dengan komponen kedua yang diungkapkan oleh Thomas Lickona tentang *Moral Feeling* (Sikap Moral) (dalam Elmubarak, 2008:110), SMA Semen Gresik sebagai Sekolah Berwawasan Lingkungan dalam menanamkan aspek emosi untuk menumbuhkan sikap peduli lingkungan pada peserta didiknya telah melakukan berbagai macam cara. Salah

satunya yaitu membiasakan siswa sebelum jam pelajaran pertama dimulai untuk membersihkan bangku dari sampah bekas makanan maupun *tissue*. Selain itu, pihak sekolah juga memberlakukan adanya sistem denda pada siswa yang tidak membuang sampah di tempat yang telah disediakan. Semua ini dilakukan oleh pihak sekolah semata-mata bertujuan untuk membiasakan siswa agar selalu bersikap peduli pada kebersihan lingkungan sekitarnya.

Upaya lain yang tidak kalah penting dilakukan oleh guru adalah pada kegiatan pembelajaran, siswa dibiasakan untuk mengenal lingkungan dan bisa *enjoy* menikmati pembelajaran bersama dengan lingkungan. Hal tersebut sengaja dilakukan oleh guru untuk memberikan pemahaman tidak hanya secara teoritis di kelas, namun juga menumbuhkan perasaan cinta dan peduli lingkungan. Dengan demikian, siswa menjadi tahu bahwa belajar di ruang terbuka dan bersentuhan dengan alam merupakan sesuatu yang menyenangkan. Penanaman aspek emosi ini bertujuan untuk menciptakan *moral feeling* pada diri siswa sehingga mampu melahirkan sikap berkarakter peduli lingkungan.

Ketiga melalui budaya sekolah, dalam hal ini pihak sekolah lebih menekankan pada penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan lingkungan yakni kegiatan ekstrakurikuler Pecinta Alam (*kappela*) dan ekstrakurikuler Hijau (*Orales*). Untuk kegiatan ekstrakurikuler Pecinta Alam (*Kappela*), kegiatan yang mereka lakukan diantaranya yaitu menanam *Mangrove*, penghijauan, bersih-bersih gunung, hingga mencabut paku-paku di pohon di sepanjang jalan Veteran. Sedangkan untuk Ekstrakurikuler Hijau (*Orales*), biasanya kegiatan yang mereka lakukan antara lain *recycling* kertas, ranting pohon, memilah sampah plastik, menyiram tanaman, dan konservasi tanaman-tanaman yang ada di sekolah. Kegiatan yang dilakukan oleh siswa pada saat kegiatan ekstrakurikuler berkaitan erat dengan *Moral Action* yang diungkapkan Lickona (dalam Elmubarak, 2008:110) yaitu perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya, dan seharusnya dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi *moral behavior*. Pengembangan *moral action* di SMA Semen Gresik dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan kemitraan

yang dilakukan oleh pihak sekolah dengan pihak luar. Sebenarnya ada 18 macam kegiatan ekstrakurikuler di SMA ini tapi yang berkaitan dengan lingkungan ada dua yakni ekstrakurikuler Pecinta Alam (*Kappela*) dan Ekstrakurikuler Hijau (*Orales*).

Persoalan *moral behavior* selain dapat dibentuk melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada saat ekstrakurikuler, juga dapat dilakukan melalui kegiatan penghematan SDA seperti penghematan pemakaian listrik dengan cara memasang *stiker* bertuliskan jam listrik ketika padam dan menyala. Pemanfaatan air kotor yang disaring hingga dapat digunakan untuk menyiram tanaman yang ada di area sekolah. Kegiatan yang dimulai sejak dini tersebut diharapkan dapat menciptakan suatu kebiasaan dalam diri individu.

Di samping itu SMA Semen Gresik juga sering mengikutsertakan peserta didiknya pada beberapa *event* perlombaan yang bertemakan lingkungan. *Event* yang diikuti pun dari beragam tingkat, mulai tingkat kabupaten hingga nasional. Dengan adanya *event-event* tersebut semakin membuat warga sekolah bersemangat dan bergairah untuk mewujudkan Sekolah Berwawasan Lingkungan. Apalagi ketika mengikuti *event* seperti Adiwiyata dan Toyota Eco Youth yang melibatkan seluruh warga sekolah, mau tidak mau mereka harus bekerja sama dan saling bersinergi dalam kegiatan tersebut. Apalagi ketika sudah berhasil menjadi juara dan mendapat kunjungan dari berbagai sekolah untuk *sharing* terkait strategi sekolah dalam hal pengelolaan lingkungan, sehingga mau tidak mau baik tenaga pendidik maupun siswa harus bekerja sama.

Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Tiga komponen moral yang diungkapkan oleh Lickona maupun tiga tahap strategi pendidikan karakter di sekolah menurut Balitbang Kemendiknas tersebut merupakan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan karakter karena untuk mewujudkan tindakan moral diperlukan pengetahuan, wawasan, serta pemahaman yang memadai tentang karakter yang ingin dibentuk. Hal ini dilakukan untuk mendorong kesadaran tentang nilai-nilai moral

(*moral feeling*), sehingga mampu mewujudkan kemauan untuk bertindak secara moral yang pada akhirnya melahirkan tindakan moral (*moral action*).

PENUTUP

Simpulan

Dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa, SMA Semen Gresik memiliki strategi sendiri yang berusaha diwujudkan dan diterapkan selama lebih dari lima tahun. Strategi tersebut diantaranya meliputi pengintegrasian materi lingkungan hidup ke dalam semua mata pelajaran dan memasukkan Pendidikan Lingkungan Hidup sebagai muatan lokal yang diajarkan pada tiap jenjang, kemudian pihak sekolah juga menerapkan kegiatan rutin yang harus dilakukan oleh siswa sebagai bentuk pembiasaan berperilaku peduli lingkungan. Selain itu SMA Semen Gresik juga mengupayakan kondisi sekolah agar senantiasa menonjolkan terbentuknya karakter peduli lingkungan. Terakhir, strategi yang ditempuh SMA Semen Gresik adalah mengadakan dua kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan lingkungan yakni ekstrakurikuler Hijau yang dinaungi oleh anak-anak Orales (Organisasi Aktivistis Lingkungan SMA Semen Gresik) dan ekstrakurikuler Pecinta Alam yang dinaungi oleh anak-anak Kappela (Kelompok Aktivistis Pecinta Alam SMA Semen Gresik).

Hambatan/Kendala yang dihadapi pihak sekolah dalam membentuk karakter peduli lingkungan meliputi regenerasi siswa setiap tahun ajaran baru, kurangnya dukungan dari keluarga untuk selalu menjaga kebersihan serta relativitas sikap kepedulian dari tenaga pendidik. Untuk mengatasi hambatan dan kendala tersebut, upaya yang dilakukan pihak sekolah antara lain melakukan penyuluhan pada siswa baru pada saat MOS maupun pada *event-event* tertentu, mengingatkan dan mengawasi perilaku siswa, terakhir mengikutsertakan guru pada kegiatan *workshop* atau seminar bertema lingkungan

Saran

Dari berbagai data dan fakta yang diperoleh pada penelitian ini, maka saran yang bisa diberikan sebagai masukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk bapak ibu guru agar lebih intensif dalam melakukan pengawasan dan tidak

bosan-bosan mengingatkan siswa-siswinya agar selalu bersikap peduli lingkungan, terutama pada siswa kelas X. Namun tidak menutup kemungkinan, untuk memberlakukan hal tersebut pada siswa senior (kelas XI dan XII).

2. Bila perlu, untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi meminta siswa-siswa senior untuk ikut memberi contoh pada adik-adik kelasnya dan tidak segan untuk menegur siswa yang membuang sampah sembarangan.
3. Pihak sekolah bisa melakukan sosialisasi pada orang tua atau wali murid agar mengawasi anaknya ketika di rumah untuk selalu menjaga kebersihan dan bersikap peduli lingkungan

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal dan Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (BP3K). 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bungin, M. Burhan. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Depdiknas. 2001. *Sekolah Berbudaya Lingkungan*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas.
- Elmubarok, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta.
- Kemdikbud dan KLH. 2012. *Panduan Adiwiyata: Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*. Jakarta: Bapedal Propinsi Jawa Timur.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Bumi Aksara.
- Anonim. 2009. *Model Penyelenggaraan PBKL*. (<http://pkn26.wordpress.com/2009/12/06/mode-l-penyelenggaraan-pbkl/> diakses pada 21 Februari 2013).

Hafid, Diki. 2011. *Sekolah Berwawasan Lingkungan*.
<http://dikhafid.wordpress.com/2011/01/04/3/>
diakses pada 4 November 2012.

Kementerian Lingkungan Hidup. 2012.
Penghargaan Adiwiyata.
<http://www.menlh.go.id/penghargaan-adiwiyata/> diakses pada 21 Januari 2013.

Nur, Anan. *Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*. <http://anan-nur.blogspot.com/2011/02/konsep-dasar-pendidikan-berbasis.html> diakses pada 21 Februari 2013.



UNESA

Universitas Negeri Surabaya